

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada keadaan dunia yang serba modern dan tidak dapat lepas dengan teknologi ini, tidak dapat dipungkiri arus modernisasi yang dihembuskan oleh dunia barat sejak zaman renaissans banyak membawa dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya adalah krisis makna hidup, kehampaan spiritual, dan tergerusnya agama dalam kehidupan. Hingga pada akhirnya, agama hanya diletakkan dalam kehidupan pribadi dan tidak boleh masuk pada ranah publik (Irawan, 2019).

Hal ini menjadi peringatan signifikan mengingat potensi dampak negatif dari arus modernisasi yang biasanya timbul bersamaan dengan permasalahan globalisasi dan sekularisasi. Ketiganya tidak dapat dipisahkan bak cahaya dengan bayangannya. Bila agama tidak diletakkan dalam ranah publik pada era modernisasi ini maka sekularisasi akan masuk dan menggantikan posisinya. Dan bila hal itu terjadi, arti dan urgenitas agama bagi kehidupan manusia akan mengalami penurunan serta dapat melahirkan tuhan-tuhan baru dalam kehidupan manusia yang tentunya tidak lahir dari sebuah agama dengan ajaran terpuji dan agung.

Penjelasan mengenai hal tersebut serupa dengan pendapat yang dikemukakan dalam jurnal (Azizah & Naan, 2022) dengan judul “Sudut

Pandang Masyarakat Terhadap Peranan Tasawuf Pada Era Modern di Indonesia” yaitu bahwa masyarakat modern hidup dalam keadaan sekuler dengan meninggalkan ideologi beragama yang berdasarkan wahyu dari Tuhan dan hidup dengan mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan mirisnya peringatan signifikan mengenai urgensi hidup beragama saat ini sudah sangatlah lazim dijumpai pada halayak publik, seperti seseorang yang enggan menjalankan ajaran agama karena baginya tidak sesuai dengan keilmuan terkini atau seseorang yang baru akan berkenan menjalankan ajaran agama ketika ia sudah mengetahui manfaatnya dalam kehidupan yang lagi-lagi tentunya berlandaskan keilmuan modern. Padahal dalam ajaran agama Islam tidaklah demikian, Allah ‘Azza wa Jalla sebagai Tuhan telah berfirman sebagai ideologi untuk umat-Nya bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menciptakan, mengatur, mengarahkan, serta menetapkan segala alur dalam kehidupan untuk nantinya seluruh makhluk hidup dapat hidup dalam keadaan baik (Al Quran Al Kariim).

Sesuatu yang modern biasanya identik ditemukan pada generasi muda. Hal tersebut dikarenakan generasi muda dengan jiwa mudanya yang segar dan masih terus berkembang selalu memperbarui dirinya dengan hal-hal baru untuk mengikuti perkembangan zaman agar diantaranya tetap hidup di dalamnya. Sebetulnya, modernisasi tidaklah harus diikuti oleh seluruh manusia. Karena proses modernisasi dapat berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Namun dengan tidak mengikuti arus modernisasi, manusia pun harus bersiap dengan risikonya, seperti paling minimalnya adalah tertinggal

oleh pergerakan zaman yang terus berkembang dan berubah dalam segala aspek. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Wati dkk., 2023) bahwa modernisasi merupakan keadaan suatu masyarakat tradisional yang ingin mengubah kehidupannya menjadi lebih maju.

Generasi muda tak dapat terelakkan dari pengaruh modernisasi yang membawa dampak positif maupun negatif, seperti perubahan gaya hidup yang lebih praktis namun sering kali menjurus pada krisis identitas dan krisis moral (Putri dkk., 2023). Di tengah tantangan ini, perbaikan etika dan moral menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keseimbangan hidup.

Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian dari sistem global memberikan jalan keluar dalam mengatasi kurangnya nilai spiritualitas kehidupan modern. Saat ini, pendidikan menjadi salah satu pusat perhatian karena dianggap belum sepenuhnya berperan dalam membentuk karakter sebuah generasi. Pasalnya, nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan kesopanan mulai menghilang pada generasi saat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pendidikan berbasis nilai agama yang tidak berfokus pada aspek pengetahuan semata (Dannur, 2021).

Pendidikan agama Islam memiliki solusi efektif dalam menjawab tantangan kehidupan modern melalui pendidikan akhlak dengan menginternalisasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kehidupan sehari-hari, sebab pendidikan akhlak merupakan suatu perangkat yang sudah tertanam dalam batin dan akan muncul secara spontan tanpa berpikir lama lagi dan kemunculannya memungkinkan 2 keadaan, yaitu baik dan buruk bergantung pada nilai-nilai yang tertanam dalam akal dan hati (Shafrianto & Pratama, 2021).

Kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan akhlak menjadi sebuah solusi yang tak dapat terlepas sebab tasawuf merupakan disiplin ilmu yang menitik beratkan pada penyucian hati dengan mengunggulkan kehidupan akhirat dari pada dunia (Adha Anjeli et al., n.d., 2023), yaitu dalam arti kata lain ilmu yang mengajarkan bagaimana mendekatkan diri kepada tuhan untuk tujuan akhir yaitu ridho dan surga-Nya.

Ketika tujuan seseorang dalam hidup adalah surga, maka pastilah seseorang akan senantiasa mengusahakan dirinya dalam keadaan baik. Sebab untuk masuk ke dalam surga syarat utamanya adalah seseorang dalam keadaan baik, sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.*” (QS Al Luqman:8)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “*Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.*” (QS Al Baqarah: 82)

Modernitas telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia, baik dalam aspek positif maupun negatif. Mahasiswa sebagai generasi muda yang hidup di era digital tidak terlepas dari pengaruh modernitas ini. Kemajuan teknologi, globalisasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi membawa berbagai pengaruh terhadap kehidupan mahasiswa, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Di satu sisi, modernitas memberikan kemudahan dalam memperoleh ilmu dan akses terhadap berbagai sumber informasi. Namun, di sisi lain, modernitas juga membawa tantangan seperti

krisis moral, degradasi nilai-nilai spiritual, serta munculnya sikap individualisme dan materialisme yang dapat mengikis akhlak dan karakter mahasiswa.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto merupakan kelompok akademik yang secara khusus mempelajari ajaran Islam, termasuk mata kuliah Akhlak Tasawuf. Pembelajaran dalam mata kuliah ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun dalam interaksi sosial. Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan akhlak menjadi penting karena tasawuf mengajarkan tentang penyucian jiwa, pengendalian diri, serta sikap rendah hati dan keikhlasan dalam berperilaku. Maka dari itu, Internalisasi nilai-nilai tasawuf ini diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang memiliki akhlak mulia, seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, dan sikap tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan sosial.

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak Mahasiswa Program Studi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto telah menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan mereka, dan secara tidak langsung mereka pun telah mendapatkan berbagai manfaat positif. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketawadhuan tampak dalam sikap mereka dalam menghadapi perkuliahan, interaksi dengan dosen dan teman sejawat, serta dalam menjalani kehidupan akademik secara umum. Namun, fenomena ini sering kali tidak disadari oleh mereka sendiri, karena pandangan umum sering kali menganggap

tasawuf hanya sebatas ritual atau kegiatan eksklusif yang bersifat privat, bahkan dianggap sebagai penyebab kemunduran Islam (Ni'am, 2014). Padahal, tasawuf sejatinya adalah upaya untuk membersihkan hati dan membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Pandangan umum yang mengasosiasikan tasawuf dengan keterbelakangan dan eksklusivitas menjadi tantangan tersendiri dalam memahami nilai-nilai substansial dari tasawuf dalam membangun akhlak yang baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam melalui penulisan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Pada Mahasiswa Program Studi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto” dengan menggunakan nilai-nilai dalam tasawuf transformatif yang relevansinya terkait dengan fenomena ini atau kehidupan sehari-hari, kemudian penelitian ini bertujuan mengungkap dampak positif yang mungkin belum disadari oleh banyak orang. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya tasawuf dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa sebagai calon pendidik dan cendekiawan muslim di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan?

2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai tasawuf pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan.
2. Mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
3. Menemukan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini akan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada paparan teoritis, diharapkan penelitian ini akan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan literatur akademik mengenai hubungan antara tasawuf dan pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan Islam.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memahami peran tasawuf dalam membentuk karakter mahasiswa.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai relevansi tasawuf dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk akhlak mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Pada paparan praktis, diharapkan penelitian ini akan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa PAI

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Dosen dan Institusi Pendidikan

Menjadi referensi dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan akhlak dan tasawuf, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa.

c. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan pemahaman yang lebih luas bahwa tasawuf bukan hanya sekadar praktik ritual atau aspek eksklusif dalam Islam, tetapi

memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral individu, termasuk dalam dunia pendidikan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan muncul kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya tasawuf dalam pendidikan akhlak, serta bagaimana nilai-nilainya dapat diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih beretika dan berakhlak mulia.

